

Sikap Terhadap Pendidikan Inklusi pada Guru di Sekolah Dasar Percobaan Negeri Sabang Kota Bandung

(Attitudes Towards Inclusive Education For Teachers In Elementary Pioneer School Bandung)

¹ Yunita Putri, ² Stephani Raihana Hamdan
^{1,2} Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email : ¹ yunitaaputrii96@gmail.com, ² stephanihamdan@unisba.ac.id

Abstract. In 2015 the Bandung City Government issued an obligation for all public and private schools to be able to run an inclusive education program. The existence of this inclusive education program has made teachers in Elementary Schools consider inclusion education difficult because teachers must be able to understand the conditions of children with special needs while the majority of teachers who teach in public elementary schools only hold PGSD degrees. However, this did not happen in one of the elementary schools in Bandung, namely Elementary Pioneer School X, which ran an inclusive education program from 2017. In Elementary Pioneer School X in Bandung City there were teachers who had a positive attitude towards inclusive education, which is required by the Bandung City Government where teachers feel helped by the existence of an inclusive education program. This research is a population study with a population of 50 respondent. The purpose of this research is to look at attitudes towards inclusive education in teachers. The theory used refers to the understanding of the attitude of Eagly and Chaiken (1993). This study uses a correlation method with Rank Spearman correlation test. Measuring tool used for attitudes, namely MATIES from Marian Mahat (2008).

Keywords: Attitudes Towards Inclusive Education, Teachers.

Abstrak. Pada tahun 2015 Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan kewajiban bagi seluruh sekolah baik negeri maupun swasta untuk dapat menjalankan program pendidikan inklusi. Adanya program pendidikan inklusi ini membuat guru-guru yang berada di Sekolah Dasar Negeri menganggap bahwa pendidikan inklusi menyulitkan karena guru harus dapat memahami kondisi anak berkebutuhan khusus sedangkan mayoritas guru yang mengajar di sekolah dasar negeri ini hanya bergelar PGSD. Namun, hal tersebut tidak terjadi di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung, yaitu Sekolah Dasar Negeri Percobaan X yang menjalankan program pendidikan inklusi dari tahun 2017. Di Sekolah Dasar Negeri Percobaan X Kota Bandung terdapat guru-guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi yang diwajibkan oleh Pemerintah Kota Bandung dimana guru merasa terbantu dengan adanya program pendidikan inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan jumlah populasi sebanyak 50 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sikap terhadap pendidikan inklusi pada guru. Teori yang digunakan mengacu kepada pengertian Sikap dari Eagly and Chaiken (1993). Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Alat ukur yang digunakan untuk Sikap, yaitu *MATIES* dari Marian Mahat (2008).

Kata Kunci : Sikap Terhadap Pendidikan Inklusi, Guru.

A. Pendahuluan

Sekarang ini, hampir di setiap provinsi di Indonesia sudah tersebar sekolah yang memberlakukan pendidikan inklusi, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat khususnya di Kota Bandung. Pada tahun 2015 Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan kewajiban bagi tiap sekolah untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Hal itu dilakukan karena Pemerintah Kota Bandung

sedang menuju kota pendidikan inklusi. Maka dari itu di mulai dari tahun 2015 seluruh sekolah baik negeri maupun swasta di Kota Bandung tidak boleh menolak siswa berkebutuhan khusus saat penerimaan siswa baru. Jika ada salah satu sekolah yang menolak siswa berkebutuhan khusus maka akan dikenakan sanksi oleh Pemerintahan Kota Bandung (<https://news.detik.com>).

SDPN X atau Sekolah Dasar Percobaan Negeri X merupakan sekolah negeri yang berada di Kota Bandung. Secara khusus sekolah tersebut mengikuti kebijakan inklusi sejak tahun 2017 yang diberikan oleh Pemerintah Kota Bandung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga guru mengatakan sebelum diadakannya program pendidikan inklusi ini, guru-guru tersebut mengatakan anak berkebutuhan khusus memang sudah ada dari awal dan di tiap tahunnya pasti selalu ada hanya saja jumlahnya tidak seperti di sekolah khusus pada umumnya dan bukan berkebutuhan khusus yang memang nampak secara fisik. Hal itu juga disadari oleh guru-guru dikarenakan saat kegiatan belajar di kelas pasti ada saja anak yang bermasalah dalam belajar. Tetapi karena *basic* guru-guru di SDPN X ini adalah PGSD atau mata pelajaran tertentu dan bukan *basic* di pendidikan khusus maka mereka tidak terlalu memperdulikan keberadaan anak-anak berkebutuhan tersebut. Mereka menganggap bahwa mungkin anak-anak tersebut hanya memiliki masalah dalam belajar saja dan bukan anak berkebutuhan khusus. Guru-guru di SDPN X inipun mengakui bahwa wawasan mereka mengenai pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus sangatlah minim bahkan ada juga guru yang tidak mengetahui apa itu pendidikan inklusi.

Pada tahun 2018, salah satu guru mengikuti pelatihan dan hal tersebut adalah rujukan dari kepala sekolah. Guru tersebut dipercayai oleh kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan sebagai perwakilan dari SDPN X. Guru tersebut mengatakan wawasannya mengenai anak berkebutuhan khusus saat ini sudah lebih luas setelah mengikuti pelatihan. Sementara untuk wawasan mengenai pendidikan inklusi,

guru tersebut mengatakan wawasannya mengenai inklusi adalah bahwa dipendidikan inklusi guru harus selalu ramah dalam arti anak bisa berkembang dengan kekurangannya dan anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak boleh dibeda-bedakan dengan anak normal lainnya. Kemudian, guru menganggap bahwa program inklusi juga diadakan untuk dapat membantu anak menjadi percaya diri dengan kemampuannya. Guru mempercayai dengan adanya pendidikan inklusi ini ia dapat terbantu dalam melayani ABK dikelas.

Ketika guru dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus dikelas, guru mengatakan mereka memiliki perasaan iba terhadap siswa berkebutuhan khususnya. Guru merasa kasihan ketika melihat siswa berkebutuhan khususnya kurang bisa memahami materi yang diberikan sehingga terkadang guru mencoba menjelaskan kembali materi kepada siswa berkebutuhan khusus. Tetapi, terkadang gurupun merasa kesal ketika mendapati siswa berkebutuhan khusus dikelasnya tidak paham mengenai materi yang sudah dijelaskan, sehingga guru harus menjelaskannya secara berulang kepada siswa berkebutuhan khusus agar mereka paham. Tetapi guru dapat menangani hal tersebut dengan cara mencari tahu hal apa yang menyebabkan anak tersebut menjadi seperti ini, yaitu dengan bertanya kepada orangtua dan bercerita dengan guru lain dan biasanya guru merasa lebih tenang ketika mengajar ABK lagi. Guru juga biasanya selalu bertanya langsung kepada anak mengenai sejauh mana anak paham dengan materi yang sudah disampaikan, serta terkadang gurupun menjadi tempat cerita ABK dikelas.

Praktek inklusi merupakan tantangan baru bagi pengelola sekolah. Taylor dan Ringlaben (2012) mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan

tantangan baru pada guru, yaitu dalam hal melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru-guru untuk menghadapi semua kebutuhan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun non berkebutuhan khusus. Taylor dan Ringlaben (2012) juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi.

Kemudian penelitian lain yang membahas mengenai sikap guru terhadap inklusi adalah Berry (2006) yang menemukan bahwa kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa.

Dalam penelitian Anna Rozana., dkk (2018) mengatakan bahwa guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan sikap yang cukup atau tinggi dimana guru sepakat untuk melakukan lebih banyak upaya untuk memperlakukan hal yang sama kepada setiap siswa dan menunjukkan kasih sayang kepada setiap siswa.

Landasan Teori

Dalam *book review* Dipankar Chakravarti mengenai *The Psychology of Attitude* yang ditulis oleh Alice H. Eagly dan Shelly Chaiken 1993 menjelaskan mengenai sikap. Menurut Eagly dan Chaiken (1993) sikap adalah kecenderungan psikologis yang diungkapkan dengan mengevaluasi suatu kesamaan dengan beberapa tingkat suka atau tidak suka. Mereka membangun generalitas definisi ini dengan membandingkannya dengan

analisis konvensional. Sikap adalah “kecenderungan”; tidak selalu bertahan disposisi, mereka dapat dipelajari atau tidak dipelajari dan mereka menyiratkan evaluasi yang mendasari sesuatu yang disetujui atau tidak disetujui kepada objek yang menjadi fokusnya.

Dalam penelitian dari A. de Boer., et al (2011) menuliskan penjelasan komponen sikap menurut Eagly dan Chaiken (1993) memiliki tiga komponen :

1. Kognitif (*Cognitive*), terdiri dari keyakinan atau pengetahuan individu tentang objek sikap. Keyakinan atau pengetahuan guru mengenai mendidik anak berkebutuhan khusus dalam *setting* inklusif dapat mewakili komponen ini.
2. Afektif (*Affective*), mencerminkan perasaan guru tentang mendidik murid dengan kebutuhan khusus.
3. Perilaku (*Behavioral*), mencerminkan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek sikap dengan cara tertentu. Hal itu termasuk juga mengenai pandangan guru tentang cara bertindak kepada anak berkebutuhan khusus dikelasnya.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

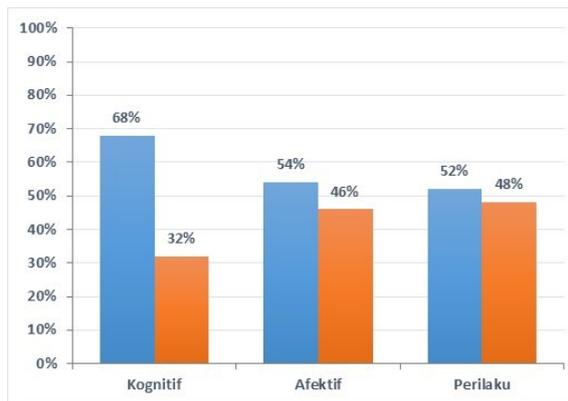
Berikut adalah penelitian mengenai sikap terhadap pendidikan inklusi yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi *Rank Spearman* dengan jumlah subjek 50. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil Sikap Terhadap Pendidikan Inklusi

Sikap	Jumlah	Persentase
Positif	31	62%
Negatif	19	38%
Total	50	100%

Berdasarkan hasil gambaran tabel didapatkan bahwa mayoritas guru yang berada di SDPN X tersebut memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi, dengan hasil presentase yang diperoleh sebesar 62%. Artinya, mayoritas guru di SDPN X Kota Bandung memiliki sikap mau menerima program pendidikan inklusi dan merasa bahwa pendidikan inklusi merupakan program yang dapat membantu guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas.

Gambaran Umum Aspek-Aspek Sikap



Kemudian dalam penelitian ini, berdasarkan tiga komponen yang diteliti ditemukan komponen kognitif dari sikap menunjukkan hasil yang tinggi. Artinya, guru yang berada di SDPN X Kota Bandung ini memiliki keyakinan dan pengetahuan mengenai pendidikan inklusi dan mendidik siswa berkebutuhan khusus. Guru menunjukkan perasaan mengajarnya kepada anak berkebutuhan khusus dengan memiliki perasaan kasihan kepada anak tersebut serta adanya perasaan kesal ketika anak berkebutuhan khusus tidak memahami apa yang sudah dijelaskan berkali-kali oleh guru. Pandangan guru tentang cara

bertindak kepada anak berkebutuhan khusus di kelasnya adalah guru mau mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus seperti memberikan kepercayaan menjadi ketua kelas atau pemimpin do'a sebelum kegiatan belajar kepada anak berkebutuhan khusus bahwa mereka mampu.

Tabel 2 Data Demografi Sikap Terhadap Pendidikan Inklusi

Demografi	Sikap	
	Negatif	Positif
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	1
Perempuan	17	6
Usia		
20-40 Tahun	1	6
>40 Tahun	18	5
Jabatan Guru		
PAI	2	3
B. Inggris	0	2
Guru Kelas	0	2
SBK	0	2
PJO	0	5
PLH	0	3
Wali Kelas	17	4
Lamanya Kerja		
<1 Tahun	0	4
>5 Tahun	19	7

Mayoritas guru yang berada di sekolah tersebut berjenis kelamin perempuan. Rata-rata guru yang memiliki sikap dan kompetensi tinggi adalah perempuan. Hal itu sejalan dengan adanya penelitian dari

(Aksamit, Moris, and Leunberger, 1987; Thomas, 1985; Eichinger, Rizzo, and Stronik, 1991 dalam Avramidis and Norwich, 2002) yang mengatakan adanya faktor gender yang mempengaruhi sikap guru terhadap inklusi dimana guru perempuan memiliki toleransi yang lebih tinggi dibandingkan guru laki-laki terhadap integrasi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian dari Widdy (2016) yang mengatakan bahwa adanya faktor gender yang mempengaruhi kompetensi guru dimana guru perempuan lebih banyak menggunakan sistem pengajaran yang sesuai dengan ketetapan pendidikan yang berlaku, dan juga guru perempuan lebih peka terhadap kondisi siswanya dibandingkan guru laki-laki.

Kemudian dilihat dari usia, individu yang memiliki sikap dan kompetensi tinggi berada di usia >40. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Centerand Ward, 1987; Berryman, 1989; Clough and Lindsay, 1991 dalam Avramidis and Norwich, 2002) yang mengatakan adanya faktor usia yang mempengaruhi sikap dimana guru yang lebih muda dan dengan pengalaman mengajar yang masih sedikit memiliki sikap yang mendukung terhadap integrasi.

Sedangkan penelitian lain dari Gellerman dalam Widdy (2016) yang menjelaskan mengenai faktor usia yang mempengaruhi kompetensi guru seharusnya guru yang berusia muda pada umumnya memiliki tingkat harapan dan ambisi yang tinggi. Jika dilihat dari data, mayoritas guru yang berada di SDPN Sabang Kota Bandung paling banyak berada di usia >40.

Selain itu, pengalaman kerja juga mempengaruhi faktor sikap dan kompetensi tinggi. Jika dilihat dari data individu yang pengalaman kerjanya >5 tahun memiliki sikap dan kompetensi yang tinggi. Pengalaman merupakan hal

yang sudah dialami dalam kurun waktu tertentu. Lamanya kerja guru akan mempengaruhi sikap dan kompetensi yang dimiliki oleh guru karena dengan pengalaman kerja yang tinggi, guru diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas (Widdy, 2016).

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

4. Terdapat hasil sikap terhadap pendidikan inklusi yang positif, yaitu dengan hasil presentase 62%.
5. Hasil aspek kognitif merupakan yang paling tertinggi diantara aspek lainnya, yaitu dengan presentase 64%.
6. Hasil aspek perilaku mendapatkan hasil yang paling rendah diantara aspek lainnya, yaitu dengan presentase 52%.

D. Saran

Saran Teoritis

Hendaknya penelitian selanjutnya memperluas kajian sikap terhadap pendidikan inklusi, yaitu faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap terhadap pendidikan inklusi.

Saran Praktis

7. Bagi kepala sekolah untuk lebih berperan aktif dalam mendorong guru kepada pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolah.
8. Bagi Dinas Pendidikan untuk lebih memperhatikan hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh guru dalam meningkatkan sikap positif terhadap pendidikan inklusi.

Daftar Pustaka

- Alkharusi Hussain, S. A. (2012). Educational Assessment Attitudes, Competence, Knowledge, and Practices: An Exploratory Study of Muscat Teachers in the Sultanate of Oman. *Muscat; Sultan Qaboos University*.
- Anna Rozana Syamsoul Rizal, S. R. (2018). Teacher Training for Applying Values and Increasing Inclusive Attitudes in Digital Age. *Social and Humaniora Research Symposium*.
- Chakravati, D. (2015). Journal of Marketing Research. *American Marketing Association*.
- Chris Forlin, C. E. (2011). The Sentiments, Attitudes, and Concerns about Inclusive Education Revised (SACIE-R) Scale for Measuring Pre-Service Teachers' Perceptions about Inclusion. *Exceptionality International; Hongkong, Canada, India, United States*.
- Damayanti T, H. S. (2016). Deskripsi Tentang Kompetensi Conten Guru Didalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Di Kota Bandung. *Bandung; Universitas Islam Bandung, Fakultas Psikologi*.
- de Boer, A. P. (2011). Regular Primary Schoolteachers' Attitudes Towards Inclusive Education: A Review of The Literature . *Departement of Special Education. University of Groningen, The Netherlands. Pedagogical Inclusive* .
- Elisa, S. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Di Tinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap. *Surabaya: Universitas Airlangga Fakultas Psikologi dan Pendidikan*.
- Felianti Muzdalifah, H. Z. (2016). Pengaruh Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di SD Negeri Inklusif Di Jakarta. *Jakarta; Universitas Negeri Jakarta*.
- Firdaus, E. (2010). Pendidikan Inklusi dan Implementasi di Indonesia. *Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Garnida, D. (2009). Studi Tentang Peran Dan Fungsi Sistem Dukungan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Kota Bandung. *Bandung; Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak*.
- Garnida, D. (2015). Pengantar Pendidikan Inklusif. *Bandung PT Refika Aditama*.
- H, N. (2012). Psikometri (Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku). *Bandung; Universitas Islam Bandung*.
- Ineke M Pit-et Cate, M. M.-S. (2018). Promoting Inclusive Education: The Role of Teacher' Competence and Attitudes. *Insights into Learning Disabilities 15 (1), 49-63*.
- Latifah, E. (2015). Persepsi Orang Tua Reguler Terhadap Pendidikan Inklusif Di Sdn Bulukerto 2 Batu. *Malang; Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Mahat, M. (2008). The Development Of A Psychometrically-Sound Instrument To Measure Teachers' Multidimensional Attitudes Toward Inclusive Education. *Monash University; International Journal Of Special Education*.
- Maulipaksi D, L. A. (2017). Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB

- Dukung Pendidikan Inklusi. Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Norwich, E. A. (2002). Teacher's Attitudes Towards Integration/Inclusion. *A Review Of The Literature United Kingdom; University of Bath University of Exeter.*
- Nurmatari, A. (2015). *Ridwan Kamil Mewajibkan Sekolah di Bandung Terima Siswa Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Detiknews <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3053463/ridwan-kamil-wajibkan-sekolah-di-bandung-terima-siswa-berkebutuhan-khusus>.
- O.B Bamigboye, O. B. (2013). Nigeria University Of Agriculture. *Nigeria; University Of Agriculture.*
- Padmasari, D. F. (2012). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Hiperaktif Di Sekolah Dasar Kabupaten Magetan. Malang; *Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Rudiyati, S. (2011). Potret Sekolah Inklusif di Indonesia. *Seminar Umum "Memilih Sekolah Yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". Yogyakarta: Dosen Jurusan PLB FIP UNY.*
- Rustanti, Y. M. (2017). Analisis Kompetensi Pedagogik Pada Guru Kelas Di Sekolah Dasar Negeri Dadaprejo 1 Batu. Malang; *University of Muhammadiyah Malang.*
- Safira, A. (2016). Pendidikan Inklusi. Jakarta: *Binus University Faculty Of Humanities.* <http://eprints.ums.ac.id/48120/2/BAB%20I.pdf>.
- Setianingsih, E. S. (2018). Penerimaan Dan Sikap Guru Terhadap Keberadaan ABK Di Sekolah. Semarang; *Universitas PGRI Semarang.*
- Sidiq, Z. R. (2017). Pembelajaran Kebutuhan Pendidikan Khusus. Bandung; *Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Sofiah Bastari S, W. R. (t.thn.). Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama. *Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Syafi'i, R. (2012). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Tasikmalaya. Bandung; *Universitas Pendidikan Indonesia.*
- Widdy, N. P. (2016). Kompetensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Mengajar dan Tingkat Pendidikan. *Yogyakarta; Universitas Sanata Dharama.*
- Wiyono, B. (2011). Pendidikan Inklusif (Bunga Sampai Pemikiran Educational For All). Malang; *Universitas Negeri Malang, Program Studi Bimbingan dan Konseling.*